

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MIN 4 Barito Kuala didirikan pada tahun 1995. Madrasah ini dipimpin oleh Ibu Rusmini, S.Pd.I dengan dukungan 19 tenaga pendidik. Fasilitas di madrasah ini meliputi 11 ruang kelas, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang TU, perpustakaan, toilet guru, dan 3 toilet peserta didik. Pada tahun ajaran 2024 – 2025, MIN 4 Barito Kuala memiliki 235 peserta didik. Kelas III terdiri dari 41 peserta didik, kelas III A memiliki 21 peserta didik dan kelas III memiliki 20 peserta didik. Informasi lebih lanjut mengenai madrasah termasuk sejarah berdirinya, letak geografis, visi, misi, tujuan, sarana dan prasarana, guru dan karyawan, dan peserta didik bisa dilihat pada lampiran 2 – 7.

2. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 4 Barito Kuala yang beralamat di Jl. Anjir Serapat Lama Desa Andaman II Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan yang dilaksanakan dari tanggal 25 September – 25 November 2024. Pembelajaran dilaksanakan selama waktu satu minggu dari tanggal 12 November - 19 November 2024 dalam 4 kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan sampel 1 kelas yaitu kelas III yang berjumlah 20 peserta didik. Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, peneliti yang bertindak sebagai guru

terlebih dahulu mempersiapkan modul ajar, media pembelajaran, dan lembar observasi. Pengumpulan data dilakukan ketika pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi 4 proses yaitu:

a. *Pre-Test*

Pre-test dilaksanakan pada pertemuan pertama yang bertepatan pada hari Selasa, 12 November 2024. Untuk mengamati aktivitas belajar peserta pada saat *pre-test* ini, penulis menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media gambar untuk menyampaikan materi perkalian bilangan satuan dengan bilangan satuan.

1) Kegiatan Awal

Pada awal kegiatan pembelajaran, guru membuka kelas dengan mengucapkan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa bersama. Setelah itu, guru mengecek kehadiran peserta didik dan meminta mereka untuk mempersiapkan alat tulis serta buku paket. Untuk membangun semangat belajar, guru memberikan motivasi kepada peserta didik melalui kegiatan “tepuk 12345”. Sebelum memasuki materi baru, peserta didik diajak untuk mengingat kembali pelajaran sebelumnya, dilanjutkan dengan apersepsi berupa pertanyaan terkait pengalaman mereka, seperti pernahkah mereka meminum obat dan mengaitkan aturan minum obat dengan perkalian. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, pembelajaran dimulai dengan mengorientasikan peserta didik pada masalah melalui pengamatan gambar pohon berbuah. Kemudian guru menjelaskan penyelesaian masalah dan memberikan permasalahan baru yang

termuat dalam LKPD. Selanjutnya, peserta didik dibagi ke dalam kelompok untuk berdiskusi. Guru memberikan petunjuk tentang cara menyelesaikan LKPD yang terkait dengan menghitung jumlah apel, sambil menekankan pentingnya kerja sama, komunikasi yang santun, dan kepedulian antaranggota kelompok.

Pada proses diskusi, setiap kelompok bekerja sama untuk memecahkan masalah menggunakan konsep perkalian bilangan dengan bimbingan guru yang berkeliling memantau. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, sehingga peserta didik dapat saling belajar satu sama lain. Guru memberikan umpan balik atas hasil diskusi dan menjelaskan kembali jika ada pemahaman yang kurang tepat.

3) Kegiatan Penutup

Pada penutup, peserta didik bersama guru merangkum poin-poin penting dari pembelajaran hari itu. Mereka diberi kesempatan untuk bertanya jika ada yang belum dipahami, dan guru memberikan evaluasi individu berdasarkan materi yang telah dipelajari. Guru juga mengajak peserta didik untuk refleksi dan menyampaikan perasaan mereka tentang pembelajaran yang telah berlangsung. Sebagai penutup, guru memberikan arahan mengenai materi yang akan dipelajari selanjutnya, yakni perkalian bilangan satuan dengan bilangan puluhan, lalu menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

b. *Treatment 1*

Treatment 1 dilaksanakan pada pertemuan kedua yang bertepatan pada hari Kamis, 14 November 2024, pada pertemuan ini penulis menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berbantu media roda keberuntungan untuk menyampaikan mata pelajaran matematika dengan materi perkalian bilangan satuan dengan bilangan puluhan.

1) Kegiatan Awal

Pada awal pembelajaran, guru menyapa peserta didik dengan salam dan mengajak mereka berdoa bersama. Setelah itu, guru mengecek kehadiran peserta didik untuk memastikan semua hadir. Para peserta didik kemudian mempersiapkan alat tulis dan buku paket mereka. Sebelum memulai materi, guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan melakukan "tepuk 12345." Setelah itu, guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Sebagai apersepsi, guru menanyakan jumlah peserta didik di kelas dan memberikan sebuah soal terkait jumlah pulpen di kelas berdasarkan jumlah peserta didik. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru memulai dengan fase pertama yaitu penomoran. Guru menyampaikan materi tentang perkalian bilangan satuan dengan bilangan puluhan, lalu membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Setiap anggota kelompok diberi nomor kepala. Pada fase kedua, guru memberikan permasalahan kepada peserta didik. Salah satu nomor kepala peserta didik dari setiap kelompok diminta untuk memutar roda keberuntungan yang telah disiapkan. Berdasarkan warna panah yang berhenti, peserta didik akan mengambil kartu soal yang sesuai.

Fase ketiga, berpikir bersama, peserta didik mulai berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan soal yang mereka ambil. Guru mengarahkan setiap

kelompok agar anggotanya berdiskusi dan memahami cara penyelesaian soal dengan baik. Guru mengingatkan agar peserta didik aktif berdiskusi, bekerja sama, dan bersikap santun, serta saling membantu satu sama lain dalam proses diskusi. Untuk memastikan setiap kelompok mengerjakan dengan baik, guru berkeliling ke setiap kelompok memberikan bimbingan.

Pada fase keempat yaitu mengkomunikasikan, guru mempersilakan satu nomor kepala bersama kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan. Guru kemudian mencocokkan jawaban yang disampaikan peserta didik dengan jawaban yang sudah tersedia dan memberikan skor kepada kelompok yang berhasil menjawab dengan tepat.

3) Kegiatan Penutup

Pada akhir pembelajaran, guru bersama peserta didik mengambil kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami. Guru memberikan evaluasi secara individu untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Setelah itu, guru dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran, dan peserta didik menyampaikan perasaan mereka terhadap pelajaran yang telah berlangsung. Guru memberikan arahan terkait pembelajaran selanjutnya yang akan membahas perkalian bilangan satuan dengan bilangan puluhan. Sebagai penutup, guru mengajak peserta didik berdoa dan mengucapkan salam sebagai tanda berakhirnya pelajaran.

c. *Treatment 2*

Treatment 2 dilaksanakan pada pertemuan ketiga yang bertepatan pada hari Jum'at, 15 November 2024, pada pertemuan ini penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantu media roda keberuntungan untuk menyampaikan materi matematika tentang materi perkalian bilangan puluhan dengan bilangan puluhan.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru yang menyapa peserta didik, mengucapkan salam, dan mengajak mereka berdoa bersama. Setelah itu, guru mengecek kehadiran peserta didik. Kemudian peserta didik mempersiapkan alat tulis dan buku paket. Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru memberikan motivasi melalui kegiatan “tepuk 12345”. Selanjutnya, peserta didik diajak mengingat kembali pelajaran sebelumnya sebagai pengantar menuju materi baru. Guru juga memberikan apersepsi dengan pertanyaan sederhana, seperti menghitung jumlah permen dalam 10 pack, untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik memahami apa yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru memulai dengan fase pertama yaitu penomoran. Guru menyampaikan materi utama, yaitu perkalian bilangan puluhan dengan bilangan puluhan, sebagai dasar pembelajaran. Kemudian, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, dan setiap anggota kelompok diberi nomor kepala. Pembelajaran dilanjutkan ke fase kedua yaitu memberikan permasalahan. Guru

mengajak salah satu nomor dari tiap kelompok untuk memutar media roda keberuntungan, di mana hasil putarannya menentukan kartu soal yang akan dikerjakan. Warna pada penunjuk roda menjadi acuan untuk mengambil kartu soal, setiap kelompok menerima soal yang berbeda.

Masuk ke fase ketiga yaitu berpikir bersama, peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Guru mengarahkan mereka agar berdiskusi dengan aktif, saling bekerja sama, dan menjaga sikap santun selama diskusi berlangsung. Guru juga berkeliling untuk membimbing kelompok yang kesulitan dan memastikan bahwa semua anggota kelompok memahami penyelesaian soal.

Setelah diskusi selesai, pembelajaran berlanjut ke fase keempat yaitu mengkomunikasikan. Guru memanggil salah satu nomor dari peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi bersama dengan kelompoknya. Kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi atau memberikan komentar terhadap jawaban yang disampaikan. Guru mencocokkan jawaban peserta didik dengan jawaban yang sudah tersedia dan memberikan skor kepada kelompok yang berhasil menjawab dengan benar.

3) Kegiatan Penutup

Pada akhir pembelajaran, guru bersama peserta didik mengambil kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Guru juga memberikan evaluasi berupa asesmen individu untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi. Sebagai penutup, guru mengajak peserta didik melakukan refleksi

pembelajaran, peserta didik menyampaikan perasaan mereka terhadap kegiatan yang telah dilakukan dan guru memberikan arahan untuk pembelajaran berikutnya. Pelajaran diakhiri dengan doa dan salam.

d. *Post-Test*

Post-test dilaksanakan pada pertemuan keempat yang bertepatan pada hari Selasa, 19 November 2024. Untuk mengamati aktivitas belajar peserta pada saat *post-test* ini, penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berbantu media roda keberuntungan untuk menyampaikan mata pelajaran matematika dengan materi perkalian bilangan satuan dengan bilangan ratusan.

1) Kegiatan Awal

Pada awal pembelajaran, guru menyapa peserta didik dengan salam dan mengajak mereka berdoa bersama. Setelah itu, guru mengecek kehadiran peserta didik, dan meminta mereka untuk mempersiapkan alat tulis serta buku paket. Sebelum memulai materi, guru memberikan motivasi belajar untuk membangkitkan semangat peserta didik dengan kegiatan "tepuk 12345". Guru lalu mengajak peserta didik untuk mengingat kembali pelajaran sebelumnya. Kemudian guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan terkait pengalaman membeli buah anggur di pasar, serta masalah perkalian harga anggur untuk mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, fase pertama dimulai dengan guru menyampaikan materi tentang perkalian bilangan satuan dengan bilangan ratusan. Selanjutnya, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dan memberikan nomor kepala untuk setiap anggota kelompok. Pada fase kedua, guru mempersilakan salah satu nomor peserta didik untuk mewakili kelompok mereka memutar media roda keberuntungan dan mengambil kartu soal sesuai dengan warna berhentinya panah.

Pada fase ketiga, peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan soal yang diperoleh dari kartu soal. Guru mengarahkan setiap kelompok untuk mendiskusikan dan memahami cara penyelesaian soal dengan baik. Selama diskusi, guru mengingatkan peserta didik untuk aktif berpartisipasi, bersikap santun, serta saling membantu dalam menyelesaikan soal. Guru berkeliling untuk membimbing kelompok-kelompok yang kesulitan.

Fase keempat adalah fase mengkomunikasikan hasil diskusi. Guru memanggil salah satu nomor untuk maju ke depan bersama dengan kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, dan guru mencocokkan jawaban yang diberikan dengan jawaban yang benar. Setelah itu, guru memberikan skor kepada kelompok yang berhasil menjawab soal dengan tepat.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya jika ada hal yang masih kurang dipahami. Guru memberikan evaluasi atau asesmen

individu untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Sebelum akhir pelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Peserta didik juga menyampaikan perasaan mereka terhadap pembelajaran kepada guru. Sebagai penutup, guru memberikan arahan tentang pembelajaran berikutnya dan mengakhiri pelajaran dengan doa dan salam.

3. Pengaruh Model dan Media Pembelajaran terhadap Aktivitas Belajar

a. Analisis Deskriptif Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Didik

Tabel 4.1 Mean, Standar Deviasi, dan Varians

Hasil	<i>Mean</i>	Standar Deviasi	Varians
<i>Pre-test</i>	77,35	8,833	78,029
<i>Post-test</i>	90,75	10,528	110,829

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat nilai *mean* atau rata-rata aktivitas belajar peserta didik dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil *pre-test* memiliki nilai rata-rata 77,35. Sedangkan hasil *post-test* memiliki nilai rata-rata 90,75, selisih keduanya yaitu 13,4.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Uji *Shapiro-Wilk* dengan menggunakan program SPSS versi 26. Jika nilai Sig > 0,05 maka data terdistribusi normal, sedangkan jika nilai Sig < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas bisa diamati pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Uji Normalitas

	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest</i>	0,145	20	0,200*	0,922	20	0,110
<i>Posttest</i>	0,124	20	0,200*	0,938	20	0,221

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *Shapiro-Wilk* data *pre-test* sebesar 0,110 dan data *post-test* sebesar 0,221. Masing-masing data memperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data tersebut dapat dikatakan terdistribusi normal.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian menggunakan program SPSS versi 26. Jika nilai Sig > 0,05 maka data bersifat homogen, sedangkan jika nilai Sig < 0,05 maka data tidak homogen. Hasil uji normalitas bisa diamati pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Uji Homogenitas

		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Aktivitas	<i>Based on Mean</i>	0,532	1	38	0,470

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi data sebesar 0,470. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka data tersebut dapat dikatakan homogen.

d. Uji N-Gain

Uji N-Gain dilakukan untuk mengetahui selisih nilai *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh dari angket agar diketahui persentase pengaruh atau tingkat keberhasilan pemberian *treatment* atau perlakuan. Uji N-Gain pada penelitian

menggunakan program SPSS versi 26. Jika nilai *mean* N-Gain $\geq 0,70$ maka pengaruh atau tingkat keberhasilan berada pada kategori tinggi, jika nilai *mean* N-Gain antara $0,30 - 0,70$ maka pengaruh atau tingkat keberhasilan berada pada kategori sedang, dan jika nilai *mean* N-Gain $< 0,30$ maka pengaruh atau tingkat keberhasilan berada pada kategori rendah. Hasil uji N-Gain bisa diamati pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Uji N-Gain

	Minimum	Maksimum	<i>Mean</i>
NGain	0,09	0,74	0,4283

Tabel di atas menunjukkan nilai minimum, maksimum, dan *mean* yang berasal dari uji N-Gain. Nilai *Mean* N-Gain sebesar 0,4283 yang termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh atau tingkat keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berbantu media roda keberuntungan terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas III pada mata pelajaran matematika sebesar 42,8% yang berada pada kategori sedang.

e. Uji T

Uji-t dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari dua kelompok sampel yang berpasangan atau berhubungan yaitu data sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Uji-t pada penelitian ini menggunakan Uji *Paired Sample T-Test* dengan menggunakan program SPSS versi 26. Jika nilai Sig (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika nilai Sig (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima.

Tabel 4.5 Uji *Paired Sample T-Test*

	<i>Paired Differences</i>		t	df	Sig (2-tailed)
	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>			
<i>Pretest - Posttest</i>	-13,400	4,524	-13,247	19	0,000

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Sig (2-tailed) 0,000. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata aktivitas belajar peserta didik sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yang didukung oleh media roda keberuntungan.

4. Data Aktivitas Belajar Peserta Didik *Pre-test* dan *Post-test*

Data aktivitas belajar peserta didik diperoleh dari instrumen yang berbentuk lembar observasi. Instrumen tersebut diisi oleh observer dengan cara mengamati 20 orang peserta didik. Lembar observasi berisi 8 aspek dan 22 indikator aktivitas belajar peserta didik yang diamati. Setiap indikator aktivitas belajar mempunyai 5 tingkatan skor, skor terbesar yang bisa diperoleh pada setiap indikator adalah 5 dan skor terkecilnya adalah 1. Maka, skor maksimum yang bisa diperoleh setiap peserta didik dari lembar observasi aktivitas belajar peserta didik adalah 110 dan skor minimumnya adalah 22.

Data aktivitas belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berbantu media roda keberuntungan dihitung menggunakan SPSS versi 26.

a. *Pre-Test*

Data aktivitas belajar peserta didik pada saat *pre-test* memiliki *mean* senilai 62,25, median 60, modus 58, standar deviasi 10,587, dan varians 112,092. Adapun skor minimum yang diperoleh peserta didik adalah 47 dan skor maksimum adalah 82. Data tersebut didistribusikan ke dalam diagram distribusi frekuensi *pre-test* yang bisa diamati pada diagram berikut.

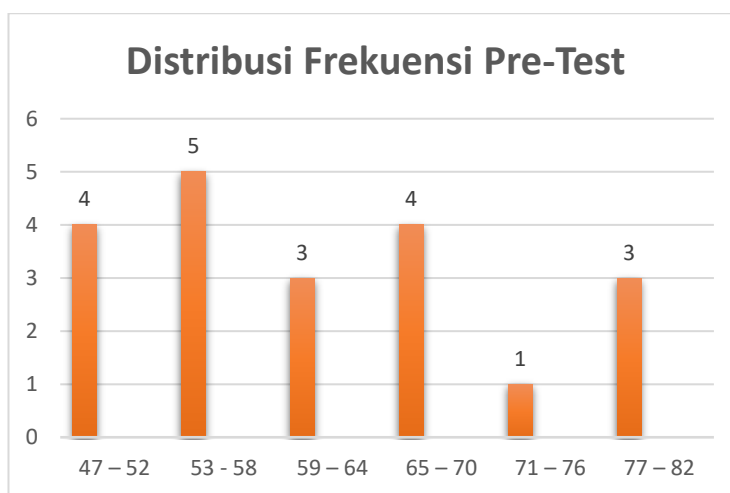


Diagram 4.1 Distribusi Frekuensi *Pre-Test*

Diagram distribusi frekuensi *pre-test* menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak berada pada interval 53 – 58 dengan frekuensi 5 orang peserta didik dengan persentase 25%. Sedangkan frekuensi terendah berada pada interval 71-76 dengan frekuensi 1 peserta didik dengan persentase 5%. Interval 47 – 52 dan interval 65 – 70 masing-masing memiliki 4 frekuensi dengan persentase 20%. Adapun interval 59 – 64 dan interval 77-82 masing-masing memiliki 3 frekuensi dengan persentase 15%.

Berdasarkan diagram tersebut, diperoleh hasil *pre-test* dengan kategori yang berbeda-beda. Peserta didik yang memperoleh skor pada kategori sedang berjumlah

13 orang dengan persentase 65%. Adapun yang memperoleh skor pada kategori rendah berjumlah 7 orang dengan persentase 35%. Sedangkan tidak ada peserta didik yang mampu memperoleh skor pada kategori tinggi.

b. *Post-Test*

Data aktivitas belajar peserta didik pada saat *post-test* memiliki memiliki *mean* senilai 89,65, median 91, modus 86, standar deviasi 10,469, dan varians 109,608. Adapun skor minimum yang diperoleh peserta didik adalah 68 dan skor maksimum adalah 105. Data tersebut didistribusikan ke dalam diagram distribusi frekuensi *post-test* yang bisa diamati pada diagram berikut.

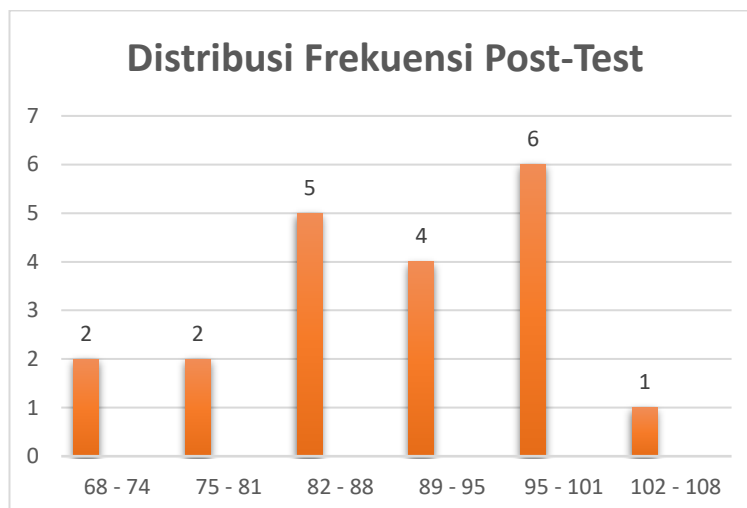


Diagram 4.2 Distribusi Frekuensi *Post-test*

Diagram distribusi frekuensi *post-test* menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak berada pada interval 95-101 dengan frekuensi 6 orang peserta didik dengan persentase 30%. Sedangkan frekuensi terendah berada pada interval 102 - 108 dengan frekuensi 1 peserta didik dengan persentase 5%. Interval 82 - 88 memiliki 5 frekuensi dengan persentase 25%. Adapun interval 89 - 95 memiliki 4

frekuensi dengan persentase 20%. Sementara interval 68 – 74 dan interval 75 - 81 masing-masing memiliki 2 frekuensi dengan persentase 10%.

Berdasarkan diagram tersebut, diperoleh hasil *post-test* dengan kategori yang berbeda-beda. Peserta didik yang memperoleh skor pada kategori tinggi berjumlah 9 orang dengan persentase 45%. Peserta didik yang memperoleh skor pada kategori sedang berjumlah 11 orang dengan persentase 55%. Sedangkan tidak ada peserta didik yang memperoleh skor pada kategori rendah.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantu media roda keberuntungan terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas III pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan aktivitas belajar peserta didik setelah digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) berbantu media roda keberuntungan.

Peningkatan aktivitas belajar peserta didik terlihat dari perbedaan skor angket pada *pre-test* dan *post-test*. Data *pre-test* menunjukkan rata-rata aktivitas belajar peserta didik sebelum penggunaan model dan media pembelajaran adalah 77,35. Peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran, dengan aktivitas belajar yang terbatas, seperti kurangnya keterlibatan dalam diskusi kelompok, minimnya keberanian untuk bertanya, dan rendahnya kemampuan menjawab soal. Namun, setelah penggunaan model NHT berbantu media roda keberuntungan, hasil *post-test* menunjukkan rata-rata aktivitas belajar peserta didik meningkat menjadi 90,75.

Perubahan aktivitas belajar peserta didik juga terlihat dari perilaku peserta didik yang lebih aktif berdiskusi, mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan antusias memutar roda keberuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa model NHT dan media roda keberuntungan efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Besar pengaruh atau tingkat keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantu media roda keberuntungan juga diuji dengan menggunakan uji N-Gain. Nilai *Mean* N-Gain sebesar 0,4283 yang termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh atau tingkat keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berbantu media roda keberuntungan terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas III pada mata pelajaran matematika sebesar 42,8% yang berada pada kategori sedang.

Aktivitas belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berbantu media roda keberuntungan menunjukkan bahwa 0% peserta didik berada pada kategori tinggi, 65% pada kategori sedang, dan 35% pada kategori rendah. Sedangkan aktivitas belajar peserta didik sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berbantu media roda keberuntungan terjadi peningkatan dengan 45% peserta didik berada pada kategori tinggi, 55% pada kategori sedang, dan 0% pada kategori rendah.

Selain itu, analisis menggunakan uji paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara aktivitas belajar sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran

pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berbantu media roda keberuntungan.

Peningkatan aktivitas belajar dapat diinterpretasikan sebagai efek langsung dari penggunaan model pembelajaran NHT berbantu media roda keberuntungan yang melibatkan peserta didik secara aktif. Fase-fase dalam model NHT, seperti fase penomoran, pemberian permasalahan, berpikir bersama, dan mengkomunikasikan, mendorong peserta didik untuk aktif dalam diskusi kelompok dan bertanggung jawab atas pemahaman mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi sosial dan pemahaman individu.⁵⁹ Hal ini terlihat dari bagaimana peserta didik saling membantu dalam kelompok untuk memahami materi.

Peningkatan aktivitas belajar peserta didik juga menunjukkan bahwa kombinasi model NHT dan media roda keberuntungan mampu mengatasi permasalahan pembelajaran konvensional, seperti rendahnya partisipasi peserta didik. Penomoran dalam model NHT mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas materi yang dipelajari, sementara roda keberuntungan memberikan unsur permainan yang membuat pembelajaran lebih menarik.

Berdasarkan data observasi, terdapat perubahan positif pada sikap dan perilaku peserta didik, seperti meningkatnya partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, keberanian mengajukan pertanyaan, dan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas. Aktivitas belajar yang meningkat mencakup aspek oral, aspek

⁵⁹ D.W Johnson and R.T Johnson, *Cooperative Competitive Individualistic Learning*, Fourth Edition. (Neddham Heights: Allyn and Bacon, 1994).

visual, aspek motorik, dan aspek mental. Keaktifan peserta didik dalam semua aspek ini menjadi indikator keberhasilan pembelajaran. Hal ini konsisten dengan teori pembelajaran kooperatif, yang menyatakan bahwa interaksi aktif dalam kelompok dapat meningkatkan keberanian dan kemampuan komunikasi peserta didik.⁶⁰

Hasil penelitian ini mendukung teori konstruktivisme, menurut teori ini, belajar adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi sosial.⁶¹ Diskusi kelompok memungkinkan peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan baru melalui kolaborasi dan eksplorasi ide. Selain itu, hasil penelitian relevan dengan tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget.

Peserta didik kelas III yang berada pada tahap operasional konkret cenderung memahami konsep lebih baik ketika diberikan pengalaman belajar yang nyata dan berbasis aktivitas, seperti penggunaan media roda keberuntungan.⁶² Media ini membantu menghubungkan konsep abstrak matematika dengan pengalaman konkret, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi perkalian.

Penggunaan media roda keberuntungan memberikan elemen menarik dan menyenangkan dalam pembelajaran. Proses diskusi kelompok, pemecahan masalah bersama, dan keberanian mempresentasikan hasil diskusi menunjukkan peningkatan aktivitas belajar secara signifikan. Hal ini sejalan dengan prinsip

⁶⁰ R.E Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. (Boston: Allyn and Bacon, 1995).

⁶¹ Dahar.

⁶² "Perkembangan Anak Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme."

bahwa stimulus visual dan interaktif dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, seperti yang dijelaskan dalam teori behaviorisme.⁶³

Keterlibatan peserta didik yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif setelah menggunakan media roda keberuntungan. Media ini menciptakan suasana pembelajaran yang kompetitif namun tetap menyenangkan, sehingga mampu menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan aktivitas belajar mereka.

⁶³ Thorndike.